

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Para ahli berpendapat mengenai modal kerja, dimana modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2015:176).

Modal kerja sebaiknya dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn-over period*) dimulai saat kas di investasikan dalam modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Jika makin pendek periode tersebut maka semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turn-over rate-nya*).

Menurut Sudana (2015: 67), menyatakan bahwa modal kerja yang tersedia dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis dan tidak kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Modal kerja (*Working Capital*) adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan (Sawir, 2012: 117), sedangkan menurut Sartono (2012:39) Menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan

sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya. Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian modal kerja, maka unsur-unsur dari modal kerja adalah aktiva jangka pendek yang terdiri dari kas, euitas, persediaan, dan piutang.

2.1.1.2 Manajemen Modal Kerja

Menurut Martono dan Harjito (2013: 76) manajemen modal kerja (*working capital management*) adalah manajemen dari elemen-elemen hutang lancar. Tujuan manajemen modal kerja yaitu untuk mengelola hutang lancar dan aktiva lancar secara efisien dan efektif sehingga diperoleh modal kerja bersih.

Selain itu modal kerja juga dianggap penting karena dilihat dari kegiatan manajer keuangan dari perusahaan, lebih dari separuh waktunya tiap hari dialokasikan untuk mengelola aktiva lancar. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal. Dengan kata lain manajemen modal kerja penting untuk menjaga kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari.

2.1.1.3 Konsep Modal Kerja

Menurut Martono dan Harjito (2013: 77) menyatakan ada 3 konsep modal kerja yaitu konsep kuantitatif, kualitatif, dan fungsional. Konsep kuantitatif menyatakan bahwa menurut konsep ini modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

Konsep kualitatif mengatakan dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut juga modal kerja neto (*net workingcapital*). Konsep fungsional menyatakan dalam konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*currentincome*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

2.1.1.4 Jenis Modal Kerja

Menurut Martono dan Harjito (2013: 78), modal kerja digolongkan menjadi 2 yaitu modal kerja permanen (*permanent working capital*) dan modal kerja variabel (*variable workingcapital*). Modal kerja permanen adalah modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu modal kerja primer (*primary working capital*) dan modal kerja normal (*normal working capital*). Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlah produksinya disesuaikan dengan perubahan kegiatan perusahaan atau kegiatan lain yang mempengaruhi kegiatan dari perusahaan.

2.1.1.5 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja pada dasarnya harus selalu ada dalam setiap kegiatan usaha dari perusahaan untuk menopang kelangsungan usaha dari perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan yang sedang berjalan, modal kerja juga digunakan untuk membayar cicilan aktiva tetap dan membayar pajak yang tidak termasuk dalam biaya operasional perusahaan. Pada perusahaan kecil, modal kerja juga merupakan salah satu hal yang penting untuk kelangsungan usahanya dan merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal, karena perusahaan kecil tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjang.

2.1.1.6 Sumber-Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2013: 120) menjelaskan sumber-sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari hasil operasi perusahaan, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), penjualan aktiva tidak lancar dan penjualan saham atau obligasi.

2.1.1.7 Perputaran Modal Kerja

Martono dan Harjito (2013:74) mengatakan bahwa uang yang diterima dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja.

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu

periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dapat membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2015:182).

Istilah modal kerja menurut Munawir (2013: 57) berarti *net working capital* atau kelebihan aktiva terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah *gross capital working*. Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar yang selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Martono dan Harjito (2013: 75) mengemukakan bahwa arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali menjadi kas kedua disebut perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Panjangnya waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk berputarnya satu unit modal kerja disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*)

Menurut Sudana (2015: 67) rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

2.1.2 *Operating Leverage*

2.1.2.1 *Pengertian Leverage*

Syamsuddin (2013:107), leverage merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap earning before interest and taxes (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*)

Menurut Sudana (2015: 180) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan.

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*, namun jika kreditor memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Menurut Kasmir (2015:150) Pada dasarnya pengukuran rasio ini adalah menggunakan dua pendekatan, yaitu dengan mengukur rasio-rasio neraca dengan melihat sejauhmana pinjaman digunakan untuk permodalan dan melalui pendekatan laba rugi.

Menurut Sudana (2015:180) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Tingkat leverage bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan. Sartono (2012: 39) mengatakan penggunaan *operating leverage* adalah bahwa perubahan volume penjualan akan menghasilkan perubahan laba/rugi operasi perusahaan lebih dari proporsional.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Sedangkan, menurut Kasmir (2015:154) berikut adalah beberapa manfaat leverage yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Terdapat 3 jenis leverage yang diungkapkan oleh Syamsuddin (2013: 107) diantaranya yaitu: *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis *leverage* tersebut:

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Menurut Syamsuddin (2013:107), *leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT).

Leverage operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan *leverage*. Dengan

menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. *Leverage* operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain, pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Prosentase Perubahan EBIT}}{\text{Prosentase Perubahan dalam penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus didapatkan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Menurut Syamsuddin (2013: 112) *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial Leverage* atau juga disebut dengan “pengungkit keuangan”, dimana suatu perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal pinjaman atau hutang serta menanggung suatu beban tetap (beban bunga) yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Menurut Syamsuddin (2013:113) *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban financial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut Sawir (2012: 98) *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham atau mengukur tingkat kepekaan perubahan laba per lembar saham atau EPS terhadap perubahan EBIT.

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ketika penggunaan *financial leverage* semakin besar akan memberikan dampak positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban keuangan yang dikeluarkan. Sedangkan dampak negatifnya adalah *financial leverage* yang semakin besar akan menyebabkan semakin besarnya hutang yang ditanggung suatu perusahaan.

Besar kecilnya *leverage* finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL-nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang memiliki DFL yang tinggi adalah

perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. DFL (*Degree of financial leverage*) dapat diperoleh dengan rumus berikut ini:

$$DFL = \frac{\text{Persentase perubahan EPS}}{\text{Persentase perubahan EBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Pada kenyataannya, beban tetap bunga ini dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada dan biaya deviden untuk saham preferen yang memiliki beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. *Combination leverage* terjadi jika perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Berdasarkan ketiga rasio jenis yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *leverage*. Penulis memilih menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) sebagai indikator dari penelitian terhadap *leverage*.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2013: 33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut :
”Rentabilitas atau Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Sawir (2012: 110), mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan atau laba yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang sedang menjalankan operasinya. Tujuan dari profitabilitas perusahaan adalah meningkatkan laba perusahaan untuk menarik minat para investor atau pemegang saham untuk menanamkan modal untuk perusahaan tersebut. Profitabilitas sendiri mempunyai manfaat yakni untuk pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, juga pihak-pihak eksternal perusahaan, terutama pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, dan hubungan langsung dengan perusahaan terkait.”

Profitabilitas menurut Sartono (2012:122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan/*asset* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Sartono (2012:125) profitabilitas bertujuan untuk mengetahui efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Adapun tujuan lain dari profitabilitas diantaranya :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Untuk mengukur nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya *Return On Asset (ROA)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Profit Margin Ratio:

$$1. \text{ Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Sales}}$$

$$2. \text{ Operating profit margin (OPM)} = \frac{\text{Earning before interes and taxes}}{\text{Sales}}$$

$$3. \text{ Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

$$4. \text{ Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning before interes and taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*, karena ROA mengukur tingkat kemampuan perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, karena semakin tinggi ROA perusahaan kemungkinan besar perusahaan akan membagikan dividennya.

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sartono (2012:125), *Return on Asset (ROA)* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara yaitu :

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Perhitungan ROA dapat menggunakan basis setelah pajak.

Menurut Kasmir (2015: 201), *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sartono (2012:125) menjelaskan bahwa *Return on Asset*. ROA menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Haryono (2013:72) *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Menurut Haryono (2013: 73) dengan mengetahui *Return On Asset*, maka kita dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Analisa ini merupakan teknik analisa yang banyak digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, rasio ini juga merupakan rasio yang penting diantara rasio profitabilitas yang ada. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset.

Return On Asset merupakan kecepatan berputarnya *operating assets* dalam satu periode tertentu. *Return On Asset* dapat di tentukan dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. (Sartono, 2012:125).

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor, rasio ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal.

Rasio ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Rasio keuangan ini memiliki beragam fungsi yang membantu mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan kebijakan terkait pengembangan perusahaan.

Menurut Munawir (2013: 91) kegunaan dari analisa *Return on asset* dikemukakan sebagai berikut :

a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.

Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on asset* dapat

mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

- b. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- c. Analisa *Return on asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- d. Analisa *Return on asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

- e. *Return on asset* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return on asset* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut Munawir (2013: 91-92) keunggulan ROA yaitu :

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- b. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA
- c. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Haryono (2013: 75) keunggulan ROA adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- b. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
- c. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kelemahan ROA menurut Munawir (2013:94) adalah:

- a. ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
- b. ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Sudana (2015: 27) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efesiensi yang dicapai bagian produksi.

Untuk mengukur GPM dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Sudana (2015: 26) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efesiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada didalam perusahaan.

Untuk mengukur NPM dapat menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Sales}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sudana (2015: 26) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Untuk mengukur ROE dapat menggunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Kasmir (2015: 183) Pengelolaan perusahaan mengharuskan setiap kebijaksanaan yang diambil dapat meningkatkan likuiditas, rentabilitas serta profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan mampu bertahan dan perusahaan mempunyai kesempatan untuk tetap *going concern*. Kelangsungan hidup usaha serta pencapaian tujuan perusahaan, setiap perusahaan memerlukan modal atau dana untuk menunjang. Secara kualitasnya, modal kerja merupakan sumber dana berupa kas (*net working capital*) yang pada hakekatnya diarahkan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari, baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Setiap modal kerja atau dana yang dikeluarkan diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk dan akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar selama perusahaan masih berjalan.

Selain dengan menjaga efisiensi modal kerja setiap perusahaan juga membutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, salah satunya dengan menggunakan mesin-mesin baru dan canggih dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itulah salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional adalah *operating leverage*.

Martono dan Harjito (2013: 75) mengemukakan bahwa arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali menjadi kas kedua disebut perputaran modal kerja (*working capital turn over*). Panjangnya waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk berputarnya satu unit modal kerja disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*).

Sudana (2015: 67) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

Menurut Kasmir (2015: 185) Pengukuran efisiensi modal kerja diukur dengan melihat perputaran modal kerja, jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, sehingga keuntungan dari aliran dana atau kas yang diperoleh perusahaan dapat lebih cepat diterima. Dengan demikian dapat ditarik bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Fuad (2019) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang positif pada profitabilitas perusahaan sektor retail di BEI. Namun demikian, hasil uji parsial membuktikan bahwa hanya *financial leverage* yang memiliki pengaruh

signifikan terhadap profitabilitas, sementara perputaran modal kerja dan *operating leverage* terbukti berpengaruh tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen yang dianalisis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor retail di BEI.

Hasil penelitian Louse Happy Amira Salatnaya (2019) menunjukkan adanya pengaruh antara perputaran modal kerja dan *operating leverage* secara simultan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Cholifia Dwi Agustin Pangestuti (2016) menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, variabel *operating leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel *financial leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Melihat dari hasil koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan adalah ukuran perusahaan karena mempunyai nilai tinggi.

Menurut Sudana (2015: 180) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut Syamsuddin (2013:107), *leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar

pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Prosentase Perubahan EBIT}}{\text{Prosentase Perubahan dalam penjualan}}$$

Sutrisno (2007: 227), mengemukakan bahwa *Operating leverage* adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. Martono dan Harjito (2013: 30) mendefinisikan *Leverage* keuangan (*financial leverage*) adalah penggunaan dana perusahaan yang menimbulkan biaya tetap dengan harapan penggunaan dana tersebut bisa memperbesar pendapatan per lembar saham atau EPS, sedangkan *leverage* operasi (*operating leverage*) ialah biaya yang timbul saat perusahaan menggunakan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus membayar biaya tetap berupa penyusutan.

Menurut Sudana (2015: 180) *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan. Menurut Syamsuddin (2013:107), *leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). Dengan demikain, maka *leverage* operasi berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas).

Perubahan penjualan tergantung pada laba operasi yang diperoleh perusahaan, sehingga tingkat profitabilitas yang tinggi bila dihubungkan dengan *leverage* operasi dapat menunjukkan prosentase tingginya laba yang dihasilkan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas rendah berarti perusahaan menghasilkan laba yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Angelita, Humisar Sihombing (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap perputaran modal kerja, dan terdapat pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas, selain itu terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Profitabilitas menurut Sartono (2012: 122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan/ *asset* yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*).

Setiap perusahaan selalu menginginkan pada keadaan yang menguntungkan untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya karena tanpa adanya keuntungan perusahaan akan sulit untuk menarik modal dari luar, sehingga pihak manajemen akan berusaha meningkatkan perolehan laba yang maksimal. Oleh karena itu perusahaan tidak hanya berfokus pada usaha meningkatkan perolehan laba saja tetapi berfokus pada peningkatan profitabilitasnya dengan semakin tinggi peningkatan profitabilitasnya berarti semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan semakin baik pula kemakmuran perusahaan. Efisiensi perusahaan dapat diketahui

dengan menghitung tingkat profitabilitasnya. Oleh karena itu usahanya lebih diarahkan pada titik profitabilitas maksimal dari perolehan laba maksimal, sehingga peningkatan profitabilitas akan berada pada titik yang maksimal.

Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2015:196), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2010:304), memberikan pengertian profitabilitas atau disebut juga rentabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Assets* (ROA) juga mengukur keefektifan manajemen

dalam menghasilkan laba mendapatkan kesepakatan yang lebih baik di bidang keuangan, Izzati dan Margaretha Kusuma (2016).

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia (Gitman dan Zutter dalam Mika 2018). ROA adalah aktiva suatu perusahaan didanai oleh pemegang saham dan kreditor, sehingga aktiva tersebut akan menjadi modal kerja bagi perusahaan dalam melakukan usahanya. Sedangkan hasil usaha perusahaan dinyatakan dalam bentuk laba bersih atau *Net Income After Tax* (NIAT). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total *assets*. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total *asset* yang digunakan untuk operasional perusahaan (Gitman dalam Davesta, 2013: 71). Semakin tinggi ROA maka perusahaan semakin efektif dan efisiensi dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Davesta (2013: 72) mendefinisikan bahwa tingkat pengembalian atas total aset (*rate of return on total assets*), atau cukup pengembalian atas aset (*return on asset* = ROA) yaitu mengukur penggunaan perusahaan atas asetnya untuk menghasilkan laba bagi dua kelompok yang membiayai bisnis: Kreditor kepada siapa perusahaan berutang uang, reditor menginginkan bunga, pemegang saham yang memiliki saham perusahaan, dan pemegang saham menginginkan laba bersih.

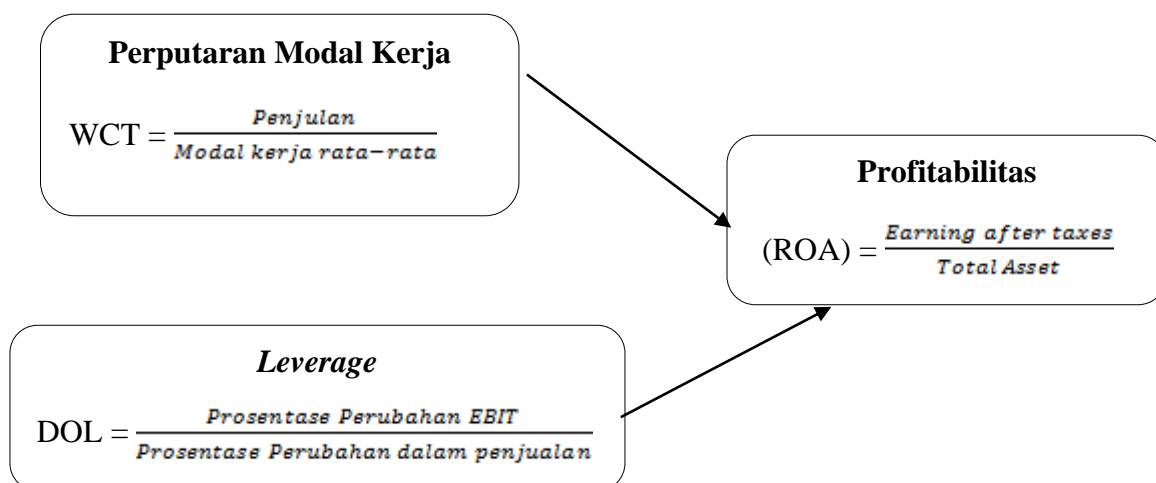
Davesta (2013: 73) mendefinisikan bahwa tingkat pengembalian atas total aset (*rate of return on total assets*), atau disebut *Return on asset* (ROA) adalah

laba bersih ditambah beban bunga dibagi dengan rata-rata total biaya. Rasio ini mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi orang yang membiayai bisnis.

Pengukuran tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), karena ROA mengukur tingkat kemampuan perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut Sartono (2012:125), *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2. Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas.